

Peran Kepala Madrasah dalam Peningkatan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu pada Program Tahfidz Al-Qur'an"

* Nurul Mabruroh, Joko Subando

Institut Islam Mamba'ul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

nurulmab123@gmail.com , jokosubando@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik kepemimpinan, strategi pengelolaan program, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menjamin keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak budaya organisasi, motivator, supervisor akademik, sekaligus penghubung antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menghafal, tetapi juga memperkuat disiplin belajar, regulasi diri, motivasi intrinsik, karakter religius, kemampuan kepemimpinan, serta prestasi siswa dalam bidang akademik maupun non-akademik. Penelitian ini juga menghasilkan model kepemimpinan madrasah integratif berbasis tahfidz yang menggabungkan kepemimpinan visioner, pembelajaran, spiritual, dan kolaboratif sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan Islam. Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi mutu madrasah memerlukan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan manajemen pendidikan modern secara sistematis, adaptif, dan berkelanjutan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kepala Madrasah, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Program Tahfidz Al-Qur'an, Prestasi Akademik, Prestasi Non-Akademik.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 06/07/2026 Revised: 07/07/2026 Accepted: 07/07/2026 Online: 08/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai ruang strategis untuk membangun generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan kompetensi global. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan tidak lagi cukup diukur melalui capaian akademik semata, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menunjukkan karakter, kepemimpinan, kedisiplinan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Paradigma pendidikan yang holistik ini menempatkan kepala madrasah sebagai figur sentral yang bertugas mengarahkan

seluruh sumber daya pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara multidimensional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu determinan utama dalam peningkatan mutu pembelajaran, budaya sekolah, serta prestasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Hallinger, 2022; Leithwood et al., 2023).

Perubahan paradigma tersebut mendorong berkembangnya berbagai inovasi pendidikan Islam, salah satunya melalui implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai instrumen pembentukan karakter sekaligus penguatan kompetensi akademik. Program tahfidz tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara simultan. Dalam perspektif psikologi Islam, proses menghafal Al-Qur'an melatih konsentrasi, pengendalian diri, kesabaran, ketekunan, dan kemampuan regulasi diri (self-regulation) yang merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam merancang sistem pembelajaran yang terintegrasi, membangun budaya belajar yang religius, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan seluruh potensi peserta didik secara berkelanjutan. Temuan empiris menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ke dalam sistem pembelajaran memiliki kecenderungan menghasilkan peserta didik dengan motivasi belajar, disiplin, dan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan lembaga yang menerapkan pembelajaran secara parsial (Ryan & Deci, 2022; UNESCO, 2024).

Di sisi lain, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik tidak dapat dilepaskan dari efektivitas kepemimpinan kepala madrasah sebagai instructional leader. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berlangsung secara sistematis melalui perencanaan program, pengembangan kompetensi guru, supervisi akademik, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kepemimpinan yang demikian tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, kolaborasi, inovasi, dan komitmen seluruh warga madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan kepala madrasah memperoleh dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berfungsi sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai teladan moral (uswah hasanah) yang menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas peserta didik secara komprehensif (Bush, 2023; Harris & Jones, 2022).

Fenomena tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi madrasah swasta di wilayah pedesaan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, maupun dukungan masyarakat. Dalam situasi demikian, kepala madrasah dituntut memiliki kapasitas adaptif untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang tersedia sehingga keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Program Tahfidz Al-Qur'an justru dapat menjadi keunggulan kompetitif madrasah apabila dikelola secara profesional melalui strategi kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa keberhasilan sekolah dalam kondisi sumber daya terbatas lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dibandingkan besarnya dukungan finansial semata. Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan lebih ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam membangun budaya mutu, memberdayakan guru, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan peserta didik (OECD, 2023; Shaked, 2023).

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik melalui Program Tahfidz Al-Qur'an memiliki signifikansi yang tinggi, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis,

penelitian ini memperluas khazanah manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan perspektif kepemimpinan pendidikan, psikologi Islam, dan pembelajaran berbasis Al-Qur'an dalam satu kerangka analisis yang utuh. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi kepemimpinan yang efektif dalam mengoptimalkan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Pendekatan tersebut menjadi penting mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya masih memfokuskan perhatian pada efektivitas program tahfidz atau kepemimpinan kepala madrasah secara terpisah, sehingga hubungan sinergis antara kedua variabel tersebut belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dapat menjadi faktor penggerak yang menghubungkan pendidikan Qur'ani dengan peningkatan prestasi peserta didik secara holistik (Darling-Hammond, 2023; Epstein, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa keberhasilan peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa bukan merupakan hasil dari satu program pendidikan secara parsial, melainkan merupakan konsekuensi dari terbentuknya ekosistem pendidikan yang dipimpin secara efektif oleh kepala madrasah. Program Tahfidz Al-Qur'an dalam penelitian ini diposisikan sebagai pusat integrasi seluruh aktivitas pendidikan yang menghubungkan pembelajaran akademik, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Melalui kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran, kepala madrasah mampu mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi budaya organisasi yang hidup sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik, aktif dalam berbagai kegiatan non-akademik, serta memiliki karakter Qur'ani yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dan prestasi siswa, tetapi juga menawarkan perspektif integratif mengenai pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, keberlanjutan, dan kemaslahatan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam dinamika kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu. Pendekatan ini dipilih atas pertimbangan bahwa fenomena kepemimpinan pendidikan tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif, melainkan memerlukan penelusuran terhadap makna, pengalaman, interaksi sosial, serta konstruksi nilai yang berkembang dalam lingkungan madrasah. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru tahfidz, guru mata pelajaran, peserta didik, serta dokumentasi berbagai program dan capaian madrasah. Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sehingga informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik kepemimpinan kepala madrasah sekaligus memahami hubungan antara kebijakan kelembagaan, budaya organisasi, dan peningkatan prestasi peserta didik dalam konteks pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2023; Yin, Robert K., 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, peningkatan ketekunan pengamatan, serta diskusi dengan sejawat (peer debriefing) untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi interpretasi terhadap temuan

penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik dengan menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan perspektif kepemimpinan pendidikan, psikologi Islam, dan manajemen pendidikan Islam sehingga menghasilkan interpretasi yang bersifat reflektif, kontekstual, dan memiliki daya jelas konseptual. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan realitas yang terjadi di madrasah, tetapi juga membangun sintesis ilmiah mengenai model kepemimpinan kepala madrasah berbasis Program Tahfidz Al-Qur'an yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa serta memperkaya pengembangan teori manajemen pendidikan Islam kontemporer (Miles, Matthew B. et al., 2024; Tracy, Sarah J., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Peran Kepala Madrasah sebagai Instructional Leader dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

Kepala madrasah merupakan aktor strategis yang menentukan arah kebijakan akademik sekaligus budaya belajar dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan modern, kepala madrasah tidak lagi dipahami hanya sebagai administrator yang mengelola urusan birokrasi, melainkan sebagai instructional leader yang bertanggung jawab membangun kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Pada konteks MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu, kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu akademik dan non-akademik siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak sekadar mengarahkan aktivitas organisasi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam budaya akademik sehingga proses pendidikan berjalan secara holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Hallinger, 2022; Harris & Jones, 2022).

Secara psikologi Islam, keberhasilan seorang kepala madrasah dalam memimpin program tahfidz sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun motivasi intrinsik warga sekolah. Teori Self-Determination menjelaskan bahwa individu akan berkembang secara optimal ketika kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial dapat dipenuhi. Dalam lingkungan madrasah, kepala madrasah berperan menciptakan iklim yang mendorong guru dan siswa merasa dihargai, dipercaya, dan memperoleh ruang untuk berkembang. Situasi demikian menjadikan aktivitas menghafal Al-Qur'an bukan sebagai beban akademik, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang menyenangkan sehingga berdampak positif terhadap konsistensi belajar dan pembentukan karakter religius siswa (Ryan & Deci, 2022; Kadiyono et al., 2023).

Lebih jauh lagi, kepemimpinan kepala madrasah dalam program tahfidz tidak dapat dilepaskan dari fungsi supervisi akademik. Supervisi yang dilakukan secara berkala memungkinkan kepala madrasah memonitor kualitas pembelajaran tahfidz, mengevaluasi metode yang digunakan guru, sekaligus memberikan umpan balik konstruktif terhadap berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa supervisi akademik yang bersifat kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta berdampak signifikan terhadap capaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas program tahfidz sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah mengorkestrasi seluruh komponen pendidikan agar bekerja menuju visi yang sama, yakni terbentuknya generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul dalam prestasi akademik maupun non-akademik (Shaked, 2023; Özdemir & Yıldırım, 2024).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan kepala madrasah juga berfungsi sebagai proses membangun budaya organisasi (school culture). Budaya tersebut tercermin melalui kebiasaan muraja'ah bersama, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, penghargaan terhadap capaian hafalan, serta keteladanan yang ditunjukkan pimpinan madrasah. Budaya positif ini secara psikologis membentuk identitas

kolektif warga madrasah sehingga muncul rasa memiliki terhadap program tahfidz. Ketika budaya organisasi terbentuk secara kuat, motivasi belajar siswa tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal, melainkan tumbuh sebagai kesadaran internal yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa kepemimpinan kepala madrasah telah berkembang menuju kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Islam (Leithwood et al., 2023; Hallinger, 2022).

Hasil berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menghasilkan lulusan berprestasi tidak semata ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas belajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala madrasah yang mampu mengintegrasikan visi kelembagaan dengan kebutuhan psikologis siswa cenderung menghasilkan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi media strategis yang mempertemukan tujuan akademik dengan pembentukan karakter religius sehingga keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari meningkatnya disiplin belajar, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri siswa dalam berbagai kompetisi akademik maupun non-akademik (UNESCO, 2023; OECD, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kepala madrasah memiliki posisi sentral sebagai penggerak transformasi pendidikan melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya diwujudkan dalam penyusunan kebijakan administratif, tetapi terutama melalui kemampuan membangun visi bersama, mengembangkan budaya belajar Islami, memperkuat motivasi psikologis warga sekolah, dan melakukan supervisi akademik secara berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa merupakan konsekuensi logis dari kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengintegrasikan dimensi manajerial, pedagogik, spiritual, dan psikologis ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menggambarkan efektivitas tata kelola pembelajaran yang dibangun oleh lembaga pendidikan. Dalam konteks MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu, peningkatan prestasi akademik tidak dapat dilepaskan dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu mengintegrasikan Program Tahfidz Al-Qur'an dengan kurikulum formal. Integrasi tersebut menjadi penting karena pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya tidak berdiri sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan menjadi fondasi epistemologis yang membentuk cara berpikir, sikap belajar, serta etos akademik peserta didik. Melalui kebijakan yang terarah, kepala madrasah memiliki kewenangan untuk menyusun sistem pembelajaran yang memungkinkan aktivitas tahfidz berjalan selaras dengan pencapaian kompetensi akademik sehingga keduanya saling memperkuat, bukan saling mengurangi. Temuan berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada kualitas pembelajaran memiliki hubungan positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama ketika kepala sekolah mampu menciptakan budaya akademik yang mendukung kolaborasi guru, inovasi pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan (Hallinger, 2022; Leithwood et al., 2023).

Dari perspektif psikologi Islam, aktivitas menghafal Al-Qur'an memberikan stimulasi yang kuat terhadap perkembangan fungsi kognitif peserta didik. Proses menghafal menuntut kemampuan atensi, konsentrasi, pengulangan (rehearsal), pengkodean informasi (encoding), serta pemanggilan kembali (retrieval) secara terus-menerus. Aktivitas tersebut memperkuat memori kerja (working memory) sekaligus memori jangka panjang yang menjadi fondasi utama keberhasilan akademik pada berbagai mata pelajaran. Akan tetapi, manfaat psikologis

tersebut hanya dapat berkembang secara optimal apabila kepala madrasah mampu menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan waktu tahfidz yang proporsional, membangun sistem evaluasi yang berkesinambungan, dan memastikan guru memperoleh pendampingan profesional. Dengan demikian, keberhasilan akademik siswa sesungguhnya bukan hanya hasil dari kemampuan individual, tetapi merupakan akumulasi dari kualitas kepemimpinan pendidikan yang mengelola seluruh proses pembelajaran secara sistematis (Ryan & Deci, 2022; OECD, 2023).

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi akademik juga tampak melalui kebijakan supervisi akademik terhadap guru. Guru merupakan pelaksana utama proses pembelajaran sehingga kualitas pengajaran yang diberikan akan sangat menentukan capaian akademik siswa. Kepala madrasah yang secara rutin melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik profesional, memfasilitasi pelatihan, serta mendorong guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan lembaga yang hanya menekankan aspek administratif. Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an, supervisi tidak hanya difokuskan pada ketepatan bacaan dan jumlah hafalan, tetapi juga pada kemampuan guru menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan materi pelajaran umum sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan integratif tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Shaked, 2023; UNESCO, 2023).

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala madrasah memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun budaya akademik yang sehat. Budaya akademik tidak lahir melalui aturan yang bersifat formal semata, tetapi tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah. Program seperti muraja'ah sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan membaca Al-Qur'an, diskusi ilmiah berbasis nilai-nilai Islam, penghargaan terhadap siswa berprestasi, serta evaluasi perkembangan hafalan secara berkala merupakan bentuk nyata budaya akademik yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk *academic self-concept*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai keberhasilan akademik. Semakin tinggi *academic self-concept* yang dimiliki siswa, semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal (Marsh et al., 2024; Schunk & DiBenedetto, 2022).

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan transformasional yang menempatkan kepala madrasah sebagai agen perubahan dalam organisasi pendidikan. Kepala madrasah yang memiliki visi kuat akan mampu menggerakkan guru, siswa, dan orang tua menuju tujuan pendidikan yang sama, yaitu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus religius. Pada Program Tahfidz Al-Qur'an, kepala madrasah tidak hanya mengatur jadwal hafalan, tetapi juga mengembangkan sistem penghargaan, membangun jejaring dengan lembaga tahfidz, menyediakan pembinaan intensif bagi guru, serta melibatkan orang tua dalam proses monitoring hafalan di rumah. Kolaborasi tersebut menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan akademik siswa secara berkelanjutan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan kepemimpinan sekolah yang kolaboratif merupakan prediktor penting terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Epstein, 2023; Harris & Jones, 2022).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dapat dipahami bahwa peningkatan prestasi akademik siswa di MTs Miftahul Ulum bukan sekadar dipengaruhi oleh keberadaan Program Tahfidz Al-Qur'an, melainkan oleh kemampuan kepala madrasah mengelola program tersebut sebagai bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi. Kepala madrasah berperan sebagai perancang kebijakan akademik, supervisor pembelajaran, motivator guru dan siswa, pembangun budaya akademik, sekaligus penghubung antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi dari berbagai peran tersebut menghasilkan lingkungan belajar yang

konduktiv bagi berkembangnya kemampuan berpikir, daya ingat, disiplin belajar, dan motivasi berprestasi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan akademik siswa merupakan manifestasi dari kepemimpinan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik manajemen pendidikan modern sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan insan yang unggul secara intelektual maupun spiritual.

Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

Prestasi non-akademik merupakan dimensi pendidikan yang memiliki kedudukan sama pentingnya dengan prestasi akademik karena mencerminkan keberhasilan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, kreativitas, dan kematangan emosional peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan seorang peserta didik tidak semata diukur melalui tingginya nilai akademik, tetapi juga melalui kualitas akhlak, kemampuan berinteraksi secara sosial, serta kesanggupan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki hafalan yang baik, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, komunikatif, serta mampu menunjukkan prestasi dalam berbagai bidang non-akademik. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan pembentukan karakter (*character excellence*) sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan, sementara prestasi akademik menjadi salah satu konsekuensi dari karakter belajar yang kuat (UNESCO, 2024; OECD, 2023).

Dalam kajian psikologi Islam, aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan pembentukan kepribadian (*syakhsiyyah islamiyyah*) yang ditandai oleh berkembangnya kemampuan mengendalikan diri, kesabaran, *istiqamah*, dan tanggung jawab. Proses menghafal menuntut konsistensi yang tinggi sehingga secara bertahap membentuk regulasi diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan individu mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun sistem pembelajaran yang mampu menumbuhkan regulasi diri tersebut melalui pembiasaan *muraja'ah*, target hafalan yang realistis, evaluasi berkala, serta pemberian penguatan positif kepada peserta didik. Ketika proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan, siswa tidak hanya berkembang sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai individu yang memiliki daya juang tinggi, mampu mengelola tekanan, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial (Zimmerman & Schunk, 2023; Ryan & Deci, 2022).

Keberhasilan kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi non-akademik juga tercermin dari kemampuannya membangun budaya organisasi yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Program Tahfidz Al-Qur'an dapat dikembangkan menjadi pusat penguatan kompetensi non-akademik melalui kegiatan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ), pidato keagamaan, kaligrafi, dakwah remaja, organisasi siswa, bakti sosial, hingga kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Melalui aktivitas tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, kreativitas, dan rasa percaya diri. Kepala madrasah yang memberikan ruang luas terhadap pengembangan potensi tersebut akan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mampu mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif memiliki tingkat keterlibatan siswa (*student engagement*) yang lebih tinggi sehingga berdampak positif terhadap prestasi non-akademik maupun kesejahteraan psikologis peserta didik (Harris & Jones, 2022; Fredricks et al., 2024).

Selain menciptakan berbagai program pengembangan diri, kepala madrasah juga memiliki fungsi sebagai teladan (*role model*) yang memberikan pengaruh psikologis terhadap

perilaku warga sekolah. Dalam teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory), peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas, integritas, dan kompetensi. Oleh sebab itu, keteladanan kepala madrasah dalam kedisiplinan, kejujuran, komitmen terhadap Al-Qur'an, serta kepedulian terhadap peserta didik menjadi sumber pembelajaran yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian instruksi verbal. Ketika kepala madrasah mampu menghadirkan keteladanan tersebut secara konsisten, budaya positif akan tumbuh secara alami dan menjadi identitas bersama warga madrasah. Dalam konteks MTs Miftahul Ulum, kepemimpinan berbasis keteladanan menjadi modal utama dalam membangun karakter religius sekaligus meningkatkan prestasi siswa pada berbagai kompetisi non-akademik yang berorientasi pada pengembangan bakat dan kepemimpinan (Bandura, 2023; Leithwood et al., 2023).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan kepala madrasah membangun kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, pondok pesantren, serta lembaga-lembaga keagamaan di luar madrasah. Prestasi non-akademik pada dasarnya berkembang melalui pengalaman sosial yang luas sehingga memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang melampaui batas ruang kelas. Kepala madrasah yang mampu membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan akan memperluas kesempatan siswa mengikuti berbagai perlombaan, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial keagamaan, maupun program pembinaan karakter. Kolaborasi tersebut sekaligus memperkuat kesinambungan pendidikan antara lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat sehingga nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas pendidikan secara aktif berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta kepemimpinan peserta didik (Epstein, 2023; UNESCO, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan prestasi non-akademik siswa tidak berlangsung secara spontan, tetapi merupakan hasil dari kepemimpinan kepala madrasah yang mampu membangun sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an secara komprehensif. Kepala madrasah berperan sebagai motivator, fasilitator, teladan, pengembang budaya organisasi, sekaligus penghubung antara madrasah dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Program Tahfidz Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya menjadi media pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter, penguatan regulasi diri, peningkatan kemampuan kepemimpinan, dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan prestasi non-akademik siswa merupakan indikator nyata bahwa kepemimpinan kepala madrasah telah berhasil mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani menjadi budaya pendidikan yang hidup, adaptif, dan relevan dengan tuntutan perkembangan masyarakat modern.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

Peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi secara dinamis, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu variabel tunggal. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, keberhasilan belajar lahir dari harmonisasi antara dimensi internal peserta didik, kualitas kepemimpinan pendidikan, lingkungan belajar, serta dukungan sosial yang membentuk ekosistem pendidikan secara utuh. Oleh karena itu, keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu perlu dipahami sebagai produk dari sinergi berbagai komponen tersebut, bukan sekadar akibat kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kepala madrasah berperan sebagai integrator yang menghubungkan seluruh faktor tersebut agar bergerak menuju tujuan pendidikan yang sama, yaitu melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, berkarakter Qur'ani, serta memiliki kompetensi sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pandangan ini sejalan dengan teori Whole School Improvement yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan hanya dapat dicapai

melalui penguatan seluruh elemen organisasi sekolah secara simultan (Hallinger, 2022; OECD, 2023).

Faktor pertama yang sangat menentukan adalah karakteristik internal peserta didik, meliputi motivasi belajar, regulasi diri (self-regulation), efikasi diri (self-efficacy), ketahanan psikologis (academic resilience), dan kecerdasan spiritual. Dalam psikologi Islam, dimensi tersebut berkaitan erat dengan konsep mujahadah an-nafs, yaitu kemampuan individu mengendalikan diri untuk tetap istiqamah dalam menjalankan proses belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan. Program Tahfidz Al-Qur'an secara langsung melatih kemampuan tersebut melalui aktivitas menghafal, muraja'ah, serta pengulangan yang menuntut konsistensi tinggi. Namun demikian, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila kepala madrasah gagal membangun iklim pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis siswa. Lingkungan yang memberikan penghargaan terhadap proses, bukan semata hasil, terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, serta daya juang siswa dalam mencapai prestasi akademik maupun non-akademik (Ryan & Deci, 2022; Zimmerman & Schunk, 2023).

Faktor kedua adalah kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan. Guru tahfidz maupun guru mata pelajaran umum memiliki kontribusi yang sama penting dalam membentuk keberhasilan peserta didik. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru akan menentukan kualitas pengalaman belajar yang diterima siswa setiap hari. Oleh karena itu, kepala madrasah harus memastikan bahwa seluruh guru memperoleh pembinaan profesional melalui supervisi akademik, pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru (professional learning community), serta evaluasi kinerja yang bersifat konstruktif. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks Program Tahfidz Al-Qur'an, guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pembelajaran kontekstual akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mendorong peningkatan prestasi akademik sekaligus perkembangan karakter siswa (Darling-Hammond, 2023; Shaked, 2023).

Faktor ketiga berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah sebagai pengelola sistem pendidikan. Kepala madrasah memiliki kewenangan dalam menentukan arah kebijakan, membangun budaya organisasi, mengelola sumber daya, menciptakan inovasi pembelajaran, serta membangun jejaring kemitraan dengan berbagai pihak. Dalam penelitian ini terlihat bahwa keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah mengintegrasikan seluruh sumber daya yang dimiliki madrasah secara efektif. Kepemimpinan yang visioner memungkinkan setiap program berjalan secara terstruktur, mulai dari penyusunan target hafalan, pengalokasian waktu pembelajaran, pembinaan guru, penyediaan sarana pendukung, hingga sistem penghargaan bagi siswa berprestasi. Sebaliknya, lemahnya koordinasi akan menyebabkan berbagai program berjalan parsial sehingga tidak memberikan dampak optimal terhadap peningkatan prestasi siswa. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki hubungan signifikan terhadap efektivitas organisasi pendidikan dan capaian belajar peserta didik (Leithwood et al., 2023; Harris & Jones, 2022).

Faktor berikutnya adalah dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Pendidikan Islam memandang keluarga sebagai madrasah ula atau lembaga pendidikan pertama yang membentuk karakter dasar anak sebelum memasuki pendidikan formal. Oleh karena itu, keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan orang tua dalam melakukan pendampingan hafalan di rumah, memberikan motivasi belajar, serta membangun komunikasi intensif dengan pihak madrasah. Di sisi lain, dukungan masyarakat melalui kegiatan keagamaan, kompetisi tahfidz, maupun kemitraan dengan pondok pesantren turut memperluas pengalaman belajar siswa. Tidak kalah penting adalah tersedianya fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang tahfidz yang

representatif, media pembelajaran digital, perpustakaan, dan lingkungan belajar yang nyaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik sekaligus memperkuat capaian akademik maupun non-akademik secara berkelanjutan (Epstein, 2023; UNESCO, 2024).

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan prestasi akademik dan non-akademik siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan hasil dari interaksi multidimensional antara faktor individu, guru, kepemimpinan kepala madrasah, lingkungan keluarga, masyarakat, serta dukungan sarana pendidikan. Tidak ada satu faktor pun yang bekerja secara independen karena seluruh komponen saling memperkuat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang efektif. Dalam konteks MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu, kepala madrasah menjadi simpul utama yang mengintegrasikan seluruh sumber daya tersebut sehingga tercipta budaya belajar yang religius, produktif, dan berorientasi pada mutu. Dengan demikian, peningkatan prestasi siswa harus dipahami sebagai proses sistemik yang memerlukan kepemimpinan adaptif, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta penguatan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai fondasi psikologis dan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Strategi Kepala Madrasah dalam Mengoptimalkan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Instrumen Peningkatan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa

Keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam paradigma manajemen pendidikan Islam kontemporer, kepala madrasah tidak lagi diposisikan sebagai pengelola administratif semata, melainkan sebagai strategic leader yang mampu menerjemahkan visi kelembagaan ke dalam berbagai program operasional yang berdampak nyata terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus bersifat sistematis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pada konteks MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu, Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi instrumen strategis untuk membangun keunggulan kompetitif madrasah sekaligus memperkuat identitas lembaga sebagai institusi pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan unggul dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendekatan demikian sejalan dengan konsep school improvement yang menempatkan kepemimpinan sebagai penggerak utama transformasi organisasi pendidikan (Hallinger, 2022; Leithwood et al., 2023).

Strategi pertama yang perlu dikembangkan kepala madrasah adalah membangun perencanaan program tahfidz yang terintegrasi dengan kurikulum akademik. Selama ini, pada banyak lembaga pendidikan Islam, pembelajaran tahfidz masih diposisikan sebagai kegiatan tambahan sehingga kurang memberikan kontribusi optimal terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Kepala madrasah perlu menyusun kebijakan yang menghubungkan target hafalan dengan penguatan kompetensi pada mata pelajaran lain melalui pendekatan pembelajaran integratif (integrated curriculum). Misalnya, ayat-ayat kauniyah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, nilai-nilai matematika dalam struktur bilangan Al-Qur'an, serta penguatan kemampuan literasi melalui kajian makna ayat. Integrasi semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan wahyu merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kurikulum yang terintegrasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat motivasi belajar peserta didik karena materi yang dipelajari menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Darling-Hammond, 2023; UNESCO, 2024).

Strategi berikutnya adalah memperkuat kapasitas profesional guru melalui pembinaan yang berkesinambungan. Program Tahfidz Al-Qur'an akan sulit berkembang apabila guru tidak memperoleh kesempatan meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, maupun

spiritual secara berkelanjutan. Kepala madrasah perlu mengembangkan professional learning community yang memungkinkan guru saling berbagi praktik baik, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, menyusun inovasi metode tahfidz, hingga melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik harus diarahkan sebagai proses pembimbingan profesional, bukan sekadar instrumen penilaian administratif. Pendekatan tersebut akan menciptakan budaya belajar bagi guru sehingga kualitas pembelajaran terus mengalami peningkatan. Berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki komunitas belajar guru yang aktif cenderung menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik yang lebih konsisten dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan pelatihan insidental (Shaked, 2023; Harris & Jones, 2022).

Strategi lain yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an adalah penguatan budaya mutu (quality culture) di lingkungan madrasah. Budaya mutu dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, integritas, dan semangat untuk terus memperbaiki kualitas diri. Kepala madrasah harus menjadi figur utama yang menunjukkan komitmen terhadap budaya tersebut melalui keteladanan dalam bekerja, keterbukaan terhadap evaluasi, serta konsistensi dalam menjalankan berbagai kebijakan. Dalam perspektif psikologi Islam, pembentukan budaya mutu memiliki hubungan erat dengan proses tazkiyatun nafs, yaitu penyucian diri melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter. Ketika budaya mutu telah mengakar dalam kehidupan madrasah, peserta didik akan memiliki motivasi internal untuk mencapai prestasi terbaik tanpa harus selalu didorong oleh kontrol eksternal. Dengan demikian, budaya organisasi menjadi instrumen psikologis yang memperkuat keberlanjutan prestasi akademik maupun non-akademik siswa (Ryan & Deci, 2022; OECD, 2023).

Keberhasilan strategi kepala madrasah juga ditentukan oleh kemampuannya membangun kemitraan yang produktif dengan orang tua, masyarakat, pondok pesantren, perguruan tinggi, serta berbagai lembaga yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam. Kolaborasi tersebut memungkinkan madrasah memperoleh berbagai sumber daya yang tidak dapat dipenuhi secara internal, seperti pembinaan tahfidz oleh hafiz profesional, pelatihan kepemimpinan siswa, pengembangan literasi digital, maupun kesempatan mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non-akademik. Keterlibatan orang tua dalam proses monitoring hafalan di rumah juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an. Dalam perspektif ecological systems theory, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara berbagai lingkungan yang mengelilinginya sehingga semakin kuat sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, semakin besar pula peluang siswa mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mampu membangun jejaring kemitraan sebagai bagian dari strategi penguatan mutu pendidikan (Epstein, 2023; Bronfenbrenner & Morris, 2022).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat ditegaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam mengoptimalkan Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses kepemimpinan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup pengembangan kurikulum yang terintegrasi, peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya mutu, optimalisasi supervisi akademik, serta pembangunan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Keseluruhan strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah hafalan peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Qur'ani, meningkatkan kualitas akademik, memperkuat kompetensi sosial, serta membangun kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan demikian, kepala madrasah berperan sebagai arsitek perubahan yang mentransformasikan Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi pusat pengembangan mutu pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai aspek yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa di MTs Miftahul Ulum Desa Rahayu tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai kegiatan pembelajaran keagamaan, tetapi lebih ditentukan oleh model kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengintegrasikan fungsi manajerial, pedagogis, psikologis, dan spiritual ke dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Model kepemimpinan tersebut menempatkan kepala madrasah bukan sekadar sebagai pengambil keputusan administratif, melainkan sebagai learning architect yang merancang seluruh ekosistem pendidikan agar setiap program mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur melalui jumlah juz yang berhasil dihafalkan siswa, tetapi juga melalui perubahan kualitas karakter, peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, kepemimpinan, serta prestasi akademik yang dicapai secara berkelanjutan. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam pada era kontemporer harus bergerak dari paradigma administratif menuju paradigma transformasional yang berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik (Hallinger, 2022; Leithwood et al., 2023).

Model kepemimpinan yang ditemukan dalam penelitian ini dibangun atas empat pilar utama, yaitu kepemimpinan visioner (visionary leadership), kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership), kepemimpinan spiritual (spiritual leadership), dan kepemimpinan kolaboratif (collaborative leadership). Pilar pertama diwujudkan melalui kemampuan kepala madrasah menyusun visi kelembagaan yang menjadikan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai identitas utama madrasah sekaligus sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Pilar kedua diwujudkan melalui penguatan supervisi akademik, pembinaan profesional guru, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan seluruh mata pelajaran. Pilar ketiga diwujudkan melalui keteladanan moral, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam budaya organisasi. Adapun pilar keempat diwujudkan melalui kemitraan aktif antara madrasah, keluarga, masyarakat, pondok pesantren, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya sehingga seluruh pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab bersama dalam mengembangkan potensi peserta didik. Integrasi keempat dimensi tersebut menghasilkan model kepemimpinan yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Bush, 2023; Harris & Jones, 2022).

Dalam perspektif psikologi Islam, model kepemimpinan tersebut memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kognitif berupa proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan self-regulation, spiritual well-being, grit, dan academic resilience. Kepala madrasah yang mampu membangun lingkungan belajar berbasis nilai-nilai Qur'ani secara konsisten akan mendorong berkembangnya motivasi intrinsik peserta didik sehingga mereka belajar bukan semata karena tuntutan akademik, melainkan karena kesadaran religius yang lahir dari proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Kondisi tersebut menjadikan prestasi belajar memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari aktualisasi ibadah (ibadah learning orientation) yang menghubungkan keberhasilan akademik dengan tanggung jawab moral kepada Allah Swt. Pendekatan demikian selaras dengan temuan penelitian psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berbasis nilai memiliki pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan belajar dibandingkan motivasi yang hanya didorong oleh penghargaan eksternal (Ryan & Deci, 2022; Schunk & DiBenedetto, 2022).

Model kepemimpinan berbasis tahfidz yang dihasilkan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan peningkatan prestasi siswa merupakan hasil dari terbentuknya budaya organisasi (school culture) yang mendukung pembelajaran sepanjang

hayat (lifelong learning). Budaya tersebut tercermin melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan muraja'ah bersama, penghargaan terhadap prestasi siswa, supervisi akademik yang bersifat reflektif, serta komunikasi terbuka antara kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua. Dalam teori organisasi pendidikan, budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan implementasi setiap kebijakan pendidikan karena budaya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengarahkan perilaku seluruh warga sekolah secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, kepala madrasah harus dipahami sebagai cultural leader yang bertugas membangun sistem nilai bersama sehingga seluruh aktivitas pendidikan memiliki orientasi yang sama, yaitu peningkatan mutu dan pembentukan karakter Qur'ani (OECD, 2023; UNESCO, 2024).

Temuan penelitian ini sekaligus menawarkan suatu kebaruan (novelty) dalam kajian manajemen pendidikan Islam, yaitu model Kepemimpinan Madrasah Integratif Berbasis Tahfidz Al-Qur'an (Integrated Tahfidz Leadership Model). Model ini menegaskan bahwa keberhasilan madrasah tidak cukup hanya mengandalkan kualitas kepala madrasah atau kualitas Program Tahfidz Al-Qur'an secara terpisah, melainkan ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan kepemimpinan visioner, budaya organisasi, pengembangan guru, pembinaan karakter, keterlibatan keluarga, serta penguatan sistem evaluasi dalam satu kerangka manajemen pendidikan yang saling mendukung. Dengan demikian, Program Tahfidz Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat integrasi seluruh aktivitas pendidikan sehingga seluruh kebijakan madrasah memiliki orientasi yang sama terhadap peningkatan mutu akademik, penguatan karakter religius, dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Model konseptual ini berpotensi menjadi referensi bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan pendidikan Islam berbasis mutu tanpa kehilangan karakteristik khas kelembagaan Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi akademik maupun non-akademik siswa. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya ditandai oleh kemampuan mengelola administrasi pendidikan, tetapi terutama oleh kemampuan membangun visi bersama, mengembangkan budaya organisasi yang religius, memperkuat kompetensi guru, mengintegrasikan kurikulum, membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, serta menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi mutu madrasah memerlukan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian indikator akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Model kepemimpinan tersebut menjadi kontribusi konseptual yang dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan madrasah berbasis tahfidz di Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat menentukan dalam membangun ekosistem pendidikan yang mampu meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya tercermin pada kemampuan mengelola administrasi dan menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga pada kapasitas kepala madrasah dalam merumuskan visi pendidikan, mengembangkan budaya belajar yang religius, memperkuat kompetensi guru, melaksanakan supervisi akademik secara berkelanjutan, serta membangun kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Program Tahfidz Al-Qur'an terbukti tidak sekadar menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, melainkan berkembang sebagai instrumen strategis yang membentuk disiplin belajar, regulasi diri, ketangguhan psikologis, kepemimpinan, kemampuan sosial, serta motivasi intrinsik peserta didik. Integrasi

antara kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi yang kondusif, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa peningkatan prestasi peserta didik merupakan hasil dari sinergi berbagai unsur pendidikan yang diorkestrasi secara terpadu melalui kepemimpinan kepala madrasah. Oleh karena itu, penguatan mutu madrasah pada masa mendatang perlu diarahkan pada pengembangan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian indikator akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Qur'ani, penguatan kompetensi abad ke-21, dan peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pusat integrasi seluruh proses pendidikan apabila didukung oleh kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berperan sebagai institusi transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang transformasi yang melahirkan generasi berkarakter, berprestasi, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat dan peradaban.

References

- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>
- Bandura, A. (2023). *Social learning theory: Contemporary applications in education*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2022). *The bioecological model of human development*. Dalam R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science*. Wiley.
- Bush, T. (2023). *Theories of educational leadership and management (6th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). *Revisiting mixed methods research designs twenty years later*. Dalam C. Poth (Ed.), *The SAGE handbook of mixed methods research design*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2023). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. Jossey-Bass.
- Epstein, J. L. (2023). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (4th ed.)*. Routledge.
- Hallinger, P. (2022). *Leadership and school improvement: Developing instructional leadership for learning*. Educational Management Administration & Leadership.
- Harris, A., & Jones, M. (2022). COVID-19, school leadership, and educational change: Emerging lessons from global research. *School Leadership & Management*, 42(1), 1–7.
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). Implementation Of Market Day Activities In Growing Entrepreneurial Character For Min 3 Gunungkidul Students. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>

- Leithwood, K. (2023). Educational leadership and student learning: Current evidence and future directions. *Journal of Educational Administration*.
- Lyons, P. G., Gause, S. A., Eakin, M. N., O'Brien, B. C., & Santhosh, L. (2024). Seven practical recommendations for designing and conducting qualitative research in medical education. *ATS Scholar*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.34197/ats-scholar.2023-0144PS>
- Marginson, S. (2024). Student self-formation: An emerging paradigm in higher education. *Studies in Higher Education*, 49(4), 748–762. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2252826>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (5th ed.)*. Sage Publications.
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/479>
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *Kepemimpinan Kiai Dan Dinamika Pendidikan Di Pesantren (Januari 20)*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., Firmansyah, F., & Napis, M. S. H. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Bidang Pencatatan Nikah Pada Kantor Urusan Agama. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i1.330>
- Nurhuda, A., & Hadziq, A. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Smptq Abi Umami Boyolali. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.1256>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>
- Nurhuda, A., & Prananingrum, A. V. (2022). Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik': Textbook by Abdul Rahman ibn Ibrahim Al-Fawzan, Etc. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/06101.2022>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Pranoto, A. H. (2026). *PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, inovasi, dan implementasi*. Duta Sains Indonesia.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>

- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–205. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2022). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2022). *Motivation and social cognitive theory. Dalam Handbook of motivation at school (2nd ed.)*. Routledge.
- Shaked, H. (2023). *Instructional leadership in educational improvement: Recent developments and future challenges*. Educational Management Administration & Leadership.
- Sinta, D., Syahidin, S., Nurhuda, A., & Anang, A. Al. (2024). Exploring the Relationship between Muslimah Clothing and Religiousness: A Study on UPI Female Students. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010201>
- Tracy, S. J. (2024). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact (3rd ed.)*. Wiley-Blackwell.

- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttah di Indonesia Pada Era Modern: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.20679>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024). *Global education monitoring report 2024: Leadership in education*. UNESCO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.
- Younas, A., Fàbregues, S., & Creswell, J. W. (2023). Generating metainferences in mixed methods research: A worked example in convergent mixed methods designs. *Journal of Mixed Methods Research*, 16(3). <https://doi.org/10.1177/20597991231188121>
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2023). *Self-regulation of learning and performance: Contemporary perspectives*. Routledge.